Resiliensi Guru di Sekolah Terpencil

Riza Diah A.K.
Pramesti Pradna P.
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.
The purpose of this study was to obtain the description of teacher's resilience in remote school consisted of dimension, phase, and resilience strategy. The study conducted in SDN 4 Kendalrejo, located in Banyuwangi residence. Subjects of this study consisted of three teachers, and the data was obtained using interview. Hybrid thematic analysis was used as the research data analysis method. It can be obtained from this study that the resilience phase teachers had gone through were varied on each teachers. Factors that caused this results come from the difference life perspective interpretations of each teachers. The difference phase undergone by each teachers would also differ resilience strategies used by each subjects to overcome difficulties encountered while teaching in remote school.

Keywords: *teacher resilience, resilient strategy, remote school*

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi guru di sekolah terpencil yang meliputi dimensi, fase, dan strategi resiliensi. Penelitian dilakukan di SDN 4 Kendalrejo yang terletak di kabupaten Banyuwangi. Subyek penelitian berjumlah 3 orang guru. Instrumen pengumpul data yang digunakan berupa wawancara. Analisa data penelitian menggunakan pendekatan hybrid thematic analysis. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa fase resiliensi yang dilewati oleh guru di SDN 4 Kendalrejo berbeda satu sama lain. Hal ini dipengaruhi oleh faktor interpretasi masing-masing guru yang berbeda dalam memandang hidup. Perbedaan fase yang dilalui oleh masing-masing subyek juga akan membedakan strategi resiliensi yang digunakan oleh masing-masing subyek untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan selama mengajar di sekolah terpencil.

Kata kunci : *resiliensi guru, strategi resiliensi, sekolah terpencil*

Korespondensi: Pramesti Pradna P**,** Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, e-mail: pramesti_pradna_p@yahoo.com atau riza.diah27@gmail.com

Berdasarkan pengamatan Deputi Kesra Sekertariat Kabinet Republik Indonesia dalam laporannya tentang masalah dan tantangan pokok pembangunan bidang pendidikan tahun 2011, diketahui bahwa masalah pendidikan di Indonesia meliputi belum terlayaninya sebagian anak oleh sistem pendidikan, putus sekolah, meningkatnya angka partisipasi jenjang perguruan tinggi namun belum sepenuhnya mampu menghasilkan lulusan dengan kualitas dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, serta proporsi guru yang memenuhi kualitas akademik dan persebaran guru yang belum merata (Setkab, 2011).

Terkait dengan kurang meratanya persebaran guru, sebenarnya sudah ada upaya dari pemerintah untuk mengatasi persoalan tersebut, namun demikian upaya ini tampaknya masih kurang optimal. Hal ini dapat dipahami karena kondisi geografis Indonesia yang ternyata masih menjadi salah satu penghambat ketercapaian akses dan pemerataan pendidikan (Ibrahim, 2011). Hasil temuan PGRI daerah Sumatera Utara yang dipublikasikan dalam Mandailingonline, 20 Oktober 2011, menunjukkan adanya kelebihan guru sebanyak 500 ribu orang. Tapi kondisi itu hanya terjadi di daerah perkotaan saja, sedangkan di daerah terpencil dan pedesaan justru sebaliknya.

Fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa banyak para guru yang enggan mengajar di daerah terpencil dengan beragam alasan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Berg (2006) menemukan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan keengganan para guru untuk mengajar di daerah terpencil adalah letak sekolah yang sulit dijangkau. Alasan berikutnya adalah minimnya fasilitas dan hiburan. Di Indonesia, pada umumnya guru yang mengajar di daerah terpencil tidak betah dikarenakan fasilitas yang tidak memadai. Selain jauh dari pusat keramaian, fasilitas tempat tinggal guru juga tidak dipenuhi oleh pemerintah. Akibatnya banyak guru yang merasa tidak nyaman dan mengajukan pindah ke sekolah yang berada di perkotaan (Anonim, 2011).

Keterbatasan sarana prasarana, sulitnya medan, rendahnya SDM siswa, serta kurangnya penghargaan kepada para guru yang mengajar menjadikan tantangan tersendiri bagi para guru di sekolah terpencil yang tidak dirasakan oleh guru di daerah yang lebih maju. Tanpa adanya kemampuan untuk bertahan dengan kondisi sulit tersebut, mengajar bisa menjadi hal yang berat dan memicu stress pada guru. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya tingkat burnout pada guru dan hilangnya antusiasme dalam mengajar (Jarzabkowski, 2003). Oleh karena itu, Moriarty, Danaher, dan Danaher (dalam Jarzabkowski, 2003) menjelaskan bahwa guru yang mengajar di sekolah terpencil dengan tingkat beban yang tinggi memerlukan kemampuan resiliensi agar mampu bertahan dalam kondisi yang sulit.

Howard dan Jhonson (2002) juga mengulas bahwa stress pada guru bisa timbul dari lingkungan kerja yang buruk dan tidak mendukung proses belajar mengajar seperti minimnya sarana prasarana dan isolasi geografis. Untuk mengatasi hal tersebut guru harus mempunyai kemampuan untuk menghadapi masalah yang dihadapi. Kemampuan guru untuk bertahan dari stress ini disebut juga dengan resiliensi. Kuiper (2012) merujuk resiliensi sebagai bagian dari psikologi positif yang mengarahkan individu untuk memaknai kembali kualitas hidup dan mengarahkannya pada gaya hidup yang positif agar individu menjadi lebih resilien dalam menghadapi stress dan trauma yang menimpa.

Menurut Patterson dan Kelleher (2005), resiliensi adalah sebuah konstruksi dasar yang memberikan kekuatan untuk menolong school leader bangkit dan berkembang dari kesulitan-kesulitan. School leader bukan hanya dimaksudkan pada pemimpin atau kepala sekolah namun juga guru dan semua elemen pendidik dalam suatu sekolah. Efek resiliensi guru amatlah besar, sebab dengan adanya kemampuan bertahan tersebut akan membawa perubahan pada lingkungan sekolah, dan bahkan memberi dampak pada siswa, yang tidak akan mungkin terjadi tanpa pengaruh guru (Wasley, 1991 dalam Abbott 2004).

Resiliensi terbagi menjadi tiga dimensi; (1) dimensi interpretasi adalah bagaimana individu akan menginterpretasikan masalah yang mereka hadapi. Interpretasi merupakan faktor penting dalam memprediksikan level resiliensi individu dalam menghadapi kesulitan, sebab bagaimana seorang individu memilih menginterpretasikan kesulitan yang muncul kepadanya akan membentuk pola pandang

keseluruhan individu baik dalam kehidupan secara umum maupun spesifik yang berhubungan dengan kesulitan yang dihadapinya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa interpretasi merupakan sebuah gambaran level optimisme (atau pesimisme) individu dalam memandang hidup; (2) dimensi kapasitas resiliensi, kapasitas resiliensi ditentukan oleh akumulasi pengalaman hidup individu, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa kapasitas resiliensi adalah elastis mengikuti perkembangan pengalaman hidup individu. Adapun tiga sumber resiliensi tersebut adalah personal value, personal efficacy dan personal energy; (3) dimensi aksi/ tindakan, individu akan mengubah kapasitas resiliensi menjadi sebuah kekuatan untuk menghadapi masalah. Individu mereaksi masalah berdasarkan nilai yang ia yakini dan konsisten untuk melakukan perubahan, serta bertindak sesuai dengan kapasitas energi yang dimiliki. Dengan kata lain, dimensi tindakan merupakan aksi langsung individu dalam mengatasi krisis yang dihadapi (Patterson & Kelleher, 2005).

Lebih jauh Patterson dan Kelleher (2005) menyebutkan adanya empat fase resiliensi mungkin terjadi pada individu saat kesulitan datang dalam kehidupannya; (1) deteriorating, adalah fase saat kesulitan muncul, umumnya individu akan mengalami suatu kondisi terburuk (deterior) yang juga merupakan fase awal dari resiliensi; (2) adapting, fase ini merupakan fase transisi dimana individu mulai tebiasa dengan situasi sulit yang mereka hadapi; (3) recovering, pada fase ini individu berada pada posisi status quo, netral; (4) growing, fase resiliensi yang paling akhir dimana individu tumbuh menjadi lebih kuat dari pelajaran yang diambil dari pengalaman-pengalaman yang dihadapi saat kesulitan menerjang. Dengan adanya kesulitan yang muncul, individu belajar bagaimana menghadapai dan mengatasi masalah tersebut.

Kesulitan yang dihadapi oleh guru tidak hanya terjadi di sekolah, namun masalah yang jauh lebih kompleks juga mungkin terjadi di lingkungan luar sekolah. Kondisi-kondisi tersebut tidak jarang membuat guru putus asa bahkan stress. Stress yang terjadi pada guru dapat mengakibatkan isolasi dan berkurangnya perhatian guru pada murid-muridnya dan juga mempengaruhi banyak aspek dari profesi guru (Farber, 1991 dalam Abbott 2004). Abbott (2004), menyebutkan bahwa kemampuan guru untuk bertahan dipengaruhi oleh strategi resiliensi. Strategi resiliensi merupakan sejumlah cara yang digunakan guru untuk mempertahankan resiliensi dalam menjaga kelangsungan tugas-tugas profesi mereka di sekolah.

Patterson dan Kelleher (2005) menyebutkan ada tujuh kekuatan kunci yang digunakan guru dalam mempertahankan resiliensinya yaitu sikap positif dalam menghadapi kesulitan, fokus pada core value, fleksibel dalam usaha untuk meraih tujuan, berani mengambil langkah nyata dalam menghadapi kesulitan, menciptakan kondisi diri dan lingkungan yang mendukung, mempertahankan harapan dan ekspektasi yang tinggi pada guru, siswa, orangtua, serta mengembangkan sikap partisipatif dan tanggung jawab.

Kondisi dan fenomena yang dipaparkan di atas menginsiprasi peneliti untuk meneliti gambaran resiliensi pengajar di daerah terpencil yang meliputi dimensi, fase resiliensi yang dilewati, dan strategi resiliensi yang digunakan untuk mempertahankan resiliensi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kasus dalam hal ini berarti fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatasi (bounded context), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (Poerwandari, 2005). Studi kasus intrinsik dipilih sebagai tipe penelitian karena penelitian dilakukan berdasarkan ketertarikan peneliti pada suatu kasus tertentu. Penelitian intrinsik juga dimaksudkan untuk memahami secara utuh suatu kasus tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep/ teori (Poerwandari, 2005).

Subyek penelitian adalah tiga orang guru di SDN 4 Kendalrejo. Teknik penggalian data menggunakan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang ingin diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Banister, 1194 dalam

Poerwandari 2005).

Untuk proses analisis data, peneliti menggunakan hibrid tematik analisis yang diungkapkan oleh Fereday (2006). Fereday menyebutkan ada enam langkah yang digunakan dalam proses analisis data yaitu mengembangkan kode manual, melakukan pengetesan reliabilitas kode, melakukan penyimpulan data dengan menggunakan parafrase, mengaplikasikan kode pada data, menghubungkan kode dan mengidentifikasikan, serta melakukan konfirmasi dan penemuan hasil penelitian dari proses yang telah dilewati sebelumnya

HASIL DAN BAHASAN

Dari hasil penelitian ditemukan hanya subyek I yang menginterpretasikan hidupnya secara optimis. Ia memandang bahwa segala kesulitan yang dihadapinya sebagai sebuah tantangan. Subyek yang mempunyai optimisme dalam hidup menjadikan tantangan tersebut sebagai motivasi untuk berjuang dan memberikan harapan akan adanya perubahan di tempatnya mengajar. Hal ini dikuatkan oleh Kuiper (2012) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik resiliensi adalah tetap positif dalam memandang masalah yang datang.

Sementara subyek II dan III mempunyai kesamaan pola pandang *realistic pesimist*. Mereka memandang bahwa dirinya tidak akan mampu membawa perubahan di tempat mengajar karena berusaha bersikap realistis melihat kondisi siswa yang lemah dalam menangkap pelajaran serta sarana prasarana yang tidak mendukung dalam proses belajar mengajar. Senada dengan hal tersebut, Howard dan Jhonson (2004) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa guru yang mempunyai pandangan negatif tidak memiliki kemajuan dalam menghadapi masalah yang muncul.

Data penelitian menunjukkan bahwa semua subyek mengakui tugas mereka untuk mengajar merupakan bentuk dari komitment profesi guru. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Allen dan Meyer (1990, dalam Yuwono, dkk., 2005) menyebutkan bahwa komitmen yang diberikan oleh pegawai negeri disebut dengan normative commitment yaitu komitment yang didasarkan pada norma sebagai pegawai yang terikat tanggung jawab dan tugas. Subyek I dan II mempunyai keyakinan diri dalam melaksanakan tugas mengajar karena belajar dari pengalaman-pengalaman terdahulu. Sedangkan subyek III menunjukkan adanya ketidakpercayaan diri pada kemampuannya untuk mengajar. Ia merasa tidak berhasil dalam mengajar siswa di sekolah terpencil.

Beberapa tindakan nyata yang dilakukan oleh subyek hampir sama yaitu tetap berangkat ke sekolah meskipun dengan perasaan berat dikarenakan medan yang ditempuh cukup sulit karena terikat pada janji kepegawaian yang harus tetap menjalankan tugas di manapun. Bahkan dalam kasus subyek III ia juga berusaha untuk datang ke sekolah meskipun mengalami trauma pelecehan seksual. Hal ini sesuai dengan penelitian Abbott (2004) yang menyatakan bahwa personal value guru dalam memandang profesinya akan turut mempengaruhi aksi guru dalam menjalankan tugas profesinya.

Dalam penelitian ini tidak semua subyek mengalami seluruh fase di atas. Hanya subyek I yang mengalami ke empat fase tersebut. Hal ini terjadi karena subyek I mempunyai pandangan hidup yang optimis membuatnya lebih mudah dalam menghadapi tantangan dan bangkit dari fase deteriorating. Selain itu subyek I mempunyai pengalaman mengajar di sekolah terpencil yang paling lama dibandingkan dengan kedua subyek lainnya.

Subyek II hanya sampai pada fase adapting. Pandangan hidup yang pesimistis membuat subyek II sulit bangkit dari keterpurukannya karena ia merasa tidak betah mengajar di sekolah terpencil dan merasa dirinya tidak akan mampu membawa perubahan bagi sekolah. Meskipun demikian seiring dengan perjalanan karirnya mengajar di sekolah terpencil, subyek II lambat laun mulai terbiasa dengan ritme kegiatannya.

Sementara itu data hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek III masih berada pada tahap deteriorating. Selain karena kondisi medan berat yang harus dijalani, subyek III juga belum mampu mengatasi traumanya atas pengalaman terdahulu. Senada dengan hal tersebut Howard dan Jhonson (2004) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa trauma dan stress yang dialami guru akan menyebabkan guru menjadi

mudah *burn out*.

Dari penelitian nampak bahwa subyek yang mempunyai pandangan optimis pada kehidupan akan cenderung lebih mudah melewati masa-masa sulitnya serta belajar dari pengalaman yang lalu untuk bangkit menuju fase yang lebih baik. Sementara guru yang berpandangan pesimis pada kehidupan cenderung terjebak pada kondisi sulit dan tidak mampu melewatinya. Analisis tersebut sejalan dengan penelitian Abbott (2004) yang menyatakan bahwa interpretasi guru akan mengarahkan guru dalam merespon suatu masalah. Tindakan guru yang berkaitan dengan tugas profesinya secara tidak langsung akan mempengaruhi kesuksesan siswanya.

Sementara itu strategi resiliensi yang muncul pada masing-masing subyek penelitian cenderung tidak sama. Subyek I yang memiliki pandangan optimis dalam hidup memunculkan tujuh strategi resiliensi yang digunakan dalam menghadapi kondisi sulit. Sementara itu subyek II yang memiliki pandangan pesimis hanya memunculkan dua strategi resiliensi. Sedangkan subyek III yang juga memiliki pandangan pesimis mampu memunculkan lima strategi yang digunakan dalam bertahan. Poin-poin itu muncul dalam perilaku ketiga subyek dalam kehidupan sehari-sehari baik yang disadari maupun tidak disadari yang secara tidak langsung sebenarnya telah membantu mereka bertahan di kondisi yang sulit selama mengajar di sekolah terpencil. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Abbott (2004) yang menyatakan bahwa strategi resiliensi muncul dipengaruhi oleh level optimis hidup serta fase resiliensi yang dialami oleh individu.

SIMPULAN

Resiliensi guru nampak dari empat fase yaitu *deteriorating, adapting, recovering,* dan *growing*. Tidak semua guru mampu melewati ke empat fase tersebut. Kemampuan guru dalam melewati fase resiliensi dipengaruhi oleh dimensi resiliensi. Dimensi interpretasi yang tercermin dalam pandangan hidup guru merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh besar dalam melewati fase resiliensi sebab interpretasi guru pada kehidupan akan menjadi dasar bagi mereka untuk merespon suatu masalah. Guru yang mempunyai pandangan optimis pada kehidupan akan cenderung lebih mudah melewati masa-masa sulitnya serta belajar dari pengalaman yang lalu untuk bangkit menuju fase yang lebih baik. Sementara guru yang berpandangan pesimis pada kehidupan cenderung terjebak pada kondisi sulit dan tidak mampu melewatinya.

Strategi resiliensi yang muncul dalam penelitian ini terdiri dari tujuh poin yaitu sikap positif dalam menghadapi kesulitan, fokus pada *core value*, fleksibel dalam usaha untuk meraih tujuan, berani mengambil langkah nyata dalam menghadapi kesulitan, menciptakan kondisi diri dan lingkungan yang mendukung, mempertahankan harapan dan ekspektasi yang tinggi pada guru, siswa, orangtua, serta mengembangkan sikap partisipasi dan tanggung jawab.

PUSTAKA ACUAN

Abbott, G. (2004). A study of teacher resilience in urban school. Journal of Instructional Psychology.

Data warga miskin desa Kendalrejo kecamatan Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi. (2002). Diakses pada tanggal 3 Januari 2012 dari http://portal.banyuwangikab.go.id/index.php/gakin/list_gakin/4/2002.

Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating rigor using thematic analysis: a hybrid approach of induktive and deductive coding and theme development. International Journal of Qualitative Methods, 5, 1-11.

Guru di perbatasan tidak terima tunjangan insentif. (2011, 26 Oktober). Sindikasi [on-line]. Diakses pada tanggal 10 November 2011 dari http://sindikasi.inilah.com/read/detail/1789268/URLTEENAGE.

Guru masa kini enggan pindah ke desa. (2011, 19 Oktober). Kompas [on-line]. Diakses pada tanggal 10 November 2011 dari http://edukasi.kompas.com/read/2011/10/19/14400446/Guru.Masa.Kini.Enggan.Pindah.ke.Desa.

Howard, S., & Jhonson, B. (2004). Resilient teachers: resisting stress and burnout. Journal of Social Psychology of Education.

Jarzabkowski, L. (2003). Teacher collegiality in an remote Australian school. Journal of Research in Rural Education.

Kuiper, N.A. (2012). Humor and resiliency: towards a process model of coping and growth. Europe's Journal of Psychology.

Patterson, J.L., & Kelleher P. (2005). Resilient school leaders: stategies for turning adversity into achievement. Alexandria: Association for Supervission and Curriculum Develompent (ASCD).

Patterson, J.L., Patterson, J.H., & Collins, L. (2002). Bouncing back: how school leaders triumph in the face of adversity. New York: Eye on Education.

Poerwandari, K. (2009). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan psikologi (LPSP3).

Yuwono, I., Suhariadi, F., Fajriyanthi, Muhammad B.S., & Gressy, B. (2005). Psikologi Industri & Organisasi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.